



AKTUALISASI DIRI KOMUNITAS *PUNK*
DALAM MENGHADAPI *STEREOTIPE* MASYARAKAT
(Studi Kasus: *Punk Movement Records* Pondok Labu,
Jakarta Selatan)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial Bidang Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh:
Nama: Risky Revany Dewi

NIM: 0506015040

Peminatan: Hubungan Masyarakat

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA, 2011

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risky Revany Dewi
NIM : 0506015040
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat
Judul : Aktualisasi Diri Komunitas *Punk* Dalam Menghadapi *Stereotipe*
Masyarakat (Studi kasus: Komunitas *Punk Movement Records*
Pondok Labu, Jakarta Selatan).

Demi Allah SWT, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas adalah benar-benar hasil penelitian saya dan BUKAN PLAGIAT. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi saya ini PLAGIAT, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa dibatalkannya hasil ujian skripsi saya dan atau dicabutnya gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 4 Juni 2011

Yang Menyatakan,



RISKY REVANY DEWI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

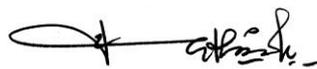
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Aktualisasi Diri Komunitas *Punk* Dalam Menghadapi *Stereotipe*
Masyarakat (studi kasus: *Punk Movement Records* Pondok Labu,
Jakarta Selatan)
Nama : Risky Revany Dewi
NIM : 0506015040
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat

Telah diperiksa dan disetujui
untuk mengikuti ujian skripsi oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Nurlina Rahman, S.Pd., M.Si.

Tanggal: 23-5-2011



Dra. Tellys Corliana, M.Hum.

Tanggal: 28-5-2011

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Aktualisasi Diri Komunitas *Punk* Dalam Menghadapi *Stereotipe*
Masyarakat (*studi kasus: Punk Movement Records Pondok Labu,*
Jakarta Selatan).
Nama : Risky Revany Dewi
NIM : 0506015040
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat

Telah dipertahankan di hadapan penguji pada sidang skripsi yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 4 Juni 2011, dan dinyatakan LULUS.



Dr. Sri Mustika, M.Si.
Penguji I
Tanggal: 30/6/2011



Said Ramadhan, S.Sos., M.Si.
Penguji II
Tanggal: 30/6/2011



Nurlina Rahman, S.Pd., M.Si.
Pembimbing I
Tanggal: 30/6/2011



Dra. Tellys Corliana, M.Hum.
Pembimbing II
Tanggal: 30/6/2011

Mengetahui,
Dekan



Dr. Sri Mustika, M.Si.

ABSTRAK

Judul Skripsi : Aktualisasi Diri Komunitas *Punk* dalam Menghadapi *Stereotype* Masyarakat (studi kasus: *Punk Movement Records* Pondok Labu, Jakarta Selatan)
Nama : Risky Revany Dewi
NIM : 0506015040
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat
Halaman : 165 +xii halaman+3 tabel+9 gambar+8 lampiran+37 bibliografi

Komunitas *punk* merupakan salah satu fenomena sosial yang ada di masyarakat. Peneliti memilih *punk* sebagai objek penelitian, karena *punk* selalu mendapat penilaian negatif dari masyarakat. Penelitian ini mengkaji bagaimana upaya komunitas *punk* dalam mengaktualisasikan dirinya dan faktor-faktor yang mendukung terbentuknya *stereotype* masyarakat terhadap komunitas *punk movement records*

Teori yang digunakan untuk mengkaji adalah teori pengungkapan diri, yaitu mengenai keterbukaan diri seseorang dengan orang lain dalam proses komunikasi antarpribadi yang digagas oleh Sidney Jourard, teori hierarki kebutuhan Maslow yang salah satunya yaitu mengenai aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia yang berada di tingkat paling atas dalam hierarki kebutuhan Maslow. Di mana seseorang ingin menjadi sesuatu yang ingin dicapai melalui segenap potensi yang dia miliki.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dan jenis penelitiannya deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggali data secara mendalam informasi dari informan agar data yang didapat lebih akurat. Dengan metode studi kasus yaitu, metode yang melibatkan penelitian dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu, metode ini diharapkan dapat mengarahkan kita dalam menelaah permasalahan secara rinci.

Temuan penelitian: adanya *stereotype* masyarakat terhadap *punkers* sebagai pemabuk, pemakai narkoba, perusuh, brandalan, preman, pengangguran, sampah masyarakat, anti sosial, mendorong mereka berusaha mengubah diri. Perubahan dilakukan karena mereka memiliki kebutuhan aktualisasi diri akan dicapai dengan adanya keterbukaan diri, melakukan komunikasi antarpribadi, dan perubahan diri secara menyeluruh ke arah yang lebih baik.

Simpulan penelitian: *Stereotype* masyarakat membuat kebutuhan mengenai aktualisasi diri *punkers* bisa terhambat, tetapi hal tersebut bisa diatasi jika *punkers* membuka diri dan melakukan komunikasi dengan baik serta menunjukkan perubahan diri ke arah lebih baik. Saran-saran penelitian: secara akademis; disarankan menggunakan teori yang berbeda, metodologis; menggunakan rekaman saat wawancara, praktis; bisa dijadikan solusi masyarakat akan *stereotype* terhadap *punkers* dan sosial; *punkers* membentuk diri menjadi bernilai positif di masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah Yang Maha Kuasa atas berkah dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang membawa umat manusia dari alam gelap ke alam pencerahan.

Penelitian ini berjudul: **“Aktualisasi Diri Komunitas *Punk* Dalam Menghadapi *Stereotipe* Masyarakat (Studi kasus: *Punk Movement Records* Pondok Labu, Jakarta Selatan).”**

Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan kelompok *punk* dalam menghadapi *stereotipe* masyarakat dan mengetahui faktor-faktor pendukung terbentuknya *stereotipe* masyarakat terhadap komunitas *punk movement records* Pondok Labu, Jakarta Selatan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, oleh karenanya dengan lapang dada dan tangan terbuka penulis menerima setiap kritikan dan saran untuk perbaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah membimbing dan membantu dalam penyusunan penelitian ini :

1. Allah SWT yang selalu memberikan limpahan rahmat serta ridho-nya atas semua yang telah penulis lakukan.
2. Kedua orang tua penulis, yang telah memberikan motivasi kepada penulis baik moril maupun materil, semoga mereka selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. *My sister Ratih and Rury thanks for input.*
4. Dr. Sri Mustika, M.Si selaku dekan FISIP UHAMKA, yang telah memberikan bimbingannya dan semoga FISIP dapat terus maju, berkembang, meningkatkan kualitasnya.
5. Bapak Said Ramadhan, S.Sos., M.Si selaku wakil dekan dan sekaligus penguji sidang penulis.
6. Ibu Nurlina Rahman, S.Pd., M.Si selaku ketua program studi ilmu komunikasi, dan sekaligus dosen pembimbing pertama penulis yang telah membimbing dan memberikan inspirasi serta motivasi kepada penulis.
7. Dra. Tellys Corliana, M.Hum selaku dosen pembimbing kedua yang telah sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen FISIP UHAMKA yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa kuliah semoga menjadi bekal peneliti nantinya.
9. Sahabat-sahabatku tersayang dan terhebat: Mira, Rezalina utami, Aliyah, Vina, Icha, Uda Iwan, Ade Taufan Maulana, Mutia, Ocito, dan yang sangat spesial Fey yang sudah memberi *channel* untuk informannya.

10. Teman-temanku satu perjuangan Tania, Vivi, Ratih, Amink, Riska, Ivan, Neneng, Dede, Sefri, Yoga, Rino, dan lain-lain.
11. Teman-temanku yang sudah memberi semangat: Nova, Ika, Jaly, mas Puput, Andry, mba Nur, dede Nadyne, Mbeng, Mami dan Papi.
12. Alm. Bapak Yaimun
13. Liga dan anak *punk* komunitas *Movement Records* Jakarta Selatan
14. Seluruh Staff FISIP UHAMKA pa Tarno, pa Arif, mba Mody, pa Agung, Yudi, pa Eka, bu Yuli dan lain-lain.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya.

Akhir kata penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca atas isi dari penelitian ini, semoga dapat berguna bagi para pembaca umumnya dan dapat menambah pengetahuan penulis khususnya.

Jakarta, 4 Juni 2011

Penulis,



RISKY REVANY DEWI

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|------|
| HALAMAN PERNYATAAN | i |
| PERSETUJUAN SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah | 11 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 12 |
| 1.4. Pembatasan Masalah..... | 12 |
| 1.5. Kontribusi Penelitian..... | 12 |
| 1.6. Pembatasan dan Keterbatasan Penelitian..... | 14 |
| 1.7. Sistematika Penulisan | 14 |
| | |
| BAB II KERANGKA PEMIKIRAN | |
| 2.1. Paradigma Konstruktivisme..... | 16 |
| 2.2. Hakekat Komunikasi..... | 18 |
| 2.2.1. Definisi Komunikasi..... | 18 |
| 2.2.2. Fungsi Komunikasi..... | 20 |
| 2.2.3. Tujuan Komunikasi..... | 21 |
| 2.2.4. Konteks Komunikasi | 22 |
| 2.2.5. Model Komunikasi Interaksional | 24 |
| 2.3. Komunikasi Antarpribadi (KAP)..... | 26 |
| 2.3.1. Definisi KAP | 26 |
| 2.3.2. Ciri-Ciri KAP | 27 |
| 2.3.3. Tujuan KAP | 28 |
| 2.3.4. Fungsi KAP..... | 29 |
| 2.3.5. Karakteristik KAP | 31 |
| 2.3.6. Faktor-Faktor Pembentuk KAP | 32 |
| 2.4. Komunikasi Antarbudaya (KAB)..... | 33 |
| 2.4.1. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Hubungan Antarbudaya di dalam Masyarakat Majemuk..... | 35 |
| 2.4.1.1. Faktor Pendukung..... | 35 |

| | |
|---|----|
| 2.4.1.2. Faktor Penghambat..... | 36 |
| 2.4.2. Dimensi-Dimensi KAB..... | 37 |
| 2.5. Teori Pengungkapan Diri..... | 39 |
| 2.6. Aktualisasi Diri..... | 42 |
| 2.7. Komunitas..... | 51 |
| 2.8. <i>Punk</i> dan Filosofi..... | 54 |
| 2.8.1. Definisi <i>Punk</i> | 54 |
| 2.8.2. Sejarah, gaya hidup dan ideologi <i>Punk</i> | 55 |
| 2.8.3. <i>Punk</i> dan Anarkisme..... | 57 |
| 2.8.4. Jenis-Jenis <i>Punk</i> | 59 |
| 2.8.5. <i>Punk</i> di Indonesia..... | 63 |
| 2.9. <i>Stereotipe</i> | 65 |
| 2.9.1. Definisi <i>Stereotipe</i> | 65 |
| 2.9.2. Mempelajari <i>Stereotipe</i> | 66 |
| 2.9.3. Menghindari <i>Stereotipe</i> | 67 |
| 2.9.3. <i>Stereotipe</i> dan Komunikasi Antarbudaya | 68 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 70 |
| 3.1.1. Pendekatan Kualitatif | 70 |
| 3.1.2. Jenis Penelitian | 71 |
| 3.2. Metode Studi Kasus | 72 |
| 3.3. Jenis Informan dan Penentuan Informan | 74 |
| 3.3.1. Jenis Informan..... | 74 |
| 3.3.2. Penentuan Informan..... | 76 |
| 3.4. Metode Pengumpulan Data..... | 79 |
| 3.5. Metode Analisis Data..... | 83 |
| 3.6. Waktu dan Lokasi Penelitian..... | 88 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| 4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian..... | 89 |
| 4.2. Subjek Penelitian..... | 91 |
| 4.2.1. Deskripsi Profil Informan Kunci..... | 92 |
| 4.2.2. Deskripsi Informan Tambahan..... | 101 |
| 4.3. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 106 |
| 4.3.1. Upaya Aktualisasi Diri Komunitas <i>Punk Movement Records</i> Dalam Menghadapi <i>Stereotipe</i> Masyarakat Pondok Labu Jakarta Selatan..... | 106 |
| 4.3.2. Faktor-Faktor Pendukung Terbentuknya <i>Stereotipe</i> Masyarakat Terhadap Komunitas <i>Punk Movement Records</i> Masyarakat Pondok Labu Jakarta Selatan..... | 118 |
| 4.4. Pembahasan..... | 126 |

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan..... 162
5.2. Saran-Saran..... 164

DAFTAR PUSTAKA..... 166



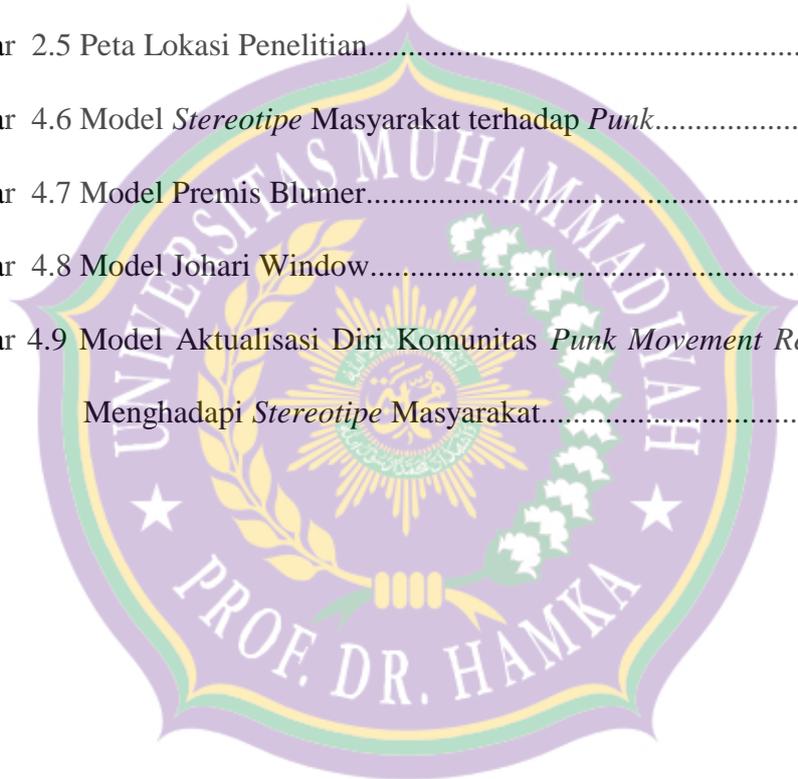
DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1 Jadwal penelitian..... | 88 |
| Tabel 2 Model upaya aktualisasi diri <i>punk movement records</i> | 116 |
| Tabel 3 Daftar istilah komunitas <i>punk</i> | 174 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 2.1 Model Interaksional..... | 25 |
| Gambar 2.2 Model Komunikasi Antarbudaya..... | 34 |
| Gambar 2.3 Johari Window..... | 40 |
| Gambar 2.4 Hierarki Kebutuhan Bertingkat Maslow | 49 |
| Gambar 2.5 Peta Lokasi Penelitian..... | 89 |
| Gambar 4.6 Model <i>Stereotype</i> Masyarakat terhadap <i>Punk</i> | 124 |
| Gambar 4.7 Model Premis Blumer..... | 139 |
| Gambar 4.8 Model Johari Window..... | 142 |
| Gambar 4.9 Model Aktualisasi Diri Komunitas <i>Punk Movement Records</i> dalam Menghadapi <i>Stereotype</i> Masyarakat..... | 159 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Adanya perubahan sosial bisa mengubah adat, kebiasaan, cara pandang, bahkan ideologi suatu masyarakat.

Pada masa kini dengan adanya globalisasi, banyak sekali kebudayaan luar yang masuk ke Indonesia. Dampak dari modernisasi yaitu terjadinya perubahan atau pembaharuan struktur sosial yang mendorong terjadinya proses transformasi sosial dan budaya dalam tatanan masyarakat Indonesia. Salah satu budaya yang muncul saat ini adalah *punk*.

Komunitas *punk* merupakan salah satu fenomena sosial yang ada di masyarakat. Jika kita melihat anak muda dengan gaya *nyentrik* dan *nyeleneh* di jalan-jalan atau acara musik, cenderung mengadopsi gaya berandal jalanan dan identik dengan jaket kulit, celana *jeans* usang atau pakaian compang-camping yang sering mereka kenakan, mereka adalah komunitas *punk*.

Definisi dari komunitas menurut (Horton dan Chester, 1984: 129) adalah suatu kelompok setempat (lokal) di mana orang melaksanakan segenap kegiatan (aktivitas) kehidupannya. Cara untuk mengembangkan komunitas adalah bahwa setiap kelompok tidak dibiarkan untuk melepaskan diri atau menyimpang sesuai

dengan yang ia kehendaki, tetapi harus bersedia menerima setia pemikiran yang nyata yaitu pemikiran yang berkaitan dengan realitas manusia (Walters, 2005: 129).

Kelompok-kelompok *punk* muncul dikarenakan adanya persamaan tujuan atau senasib dari masing-masing individu. Kelompok-kelompok sosial yang dibentuk oleh kelompok anak muda yang pada mulanya hanya dari beberapa orang saja kemudian mulai berkembang menjadi suatu komunitas karena mereka merasa mempunyai satu tujuan dan ideologi yang sama.

Generasi muda yang tergabung dalam komunitas *punk* merasa menemukan konsep dan pemikiran mereka terhadap gaya unik dan khas yang ditonjolkan oleh *punk*. Komunitas *punk* di Indonesia sangat diwarnai oleh budaya dari Barat atau Amerika dan Eropa. Biasanya perilaku mereka terlihat dari gaya busana yang mereka kenakan seperti sepatu *boots*, potongan rambut *mohawk* ala suku Indian, atau dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai *punkers*.

Masuknya gaya hidup *punk* ke Indonesia diawali pula oleh masuknya musik-musik beraliran *punk* ke Indonesia namun perkembangannya tidak sepesat di negeri asalnya. *Punk* di Indonesia pada awalnya hanyalah sebuah komunitas kecil yang tidak terang-terangan menunjukkan gaya hidup *punk*. Kemudian anak-anak muda mulai meniru gaya berpakaian dan mulai memahami ideologi dan

akhirnya menjadikan *punk* sebagai gaya hidupnya. Pada perkembangannya baik di negeri asalnya maupun di Indonesia, Komunitas *punk* telah mempunyai suatu subkultur tersendiri yang diakui masyarakat dan terkadang dianggap menyimpang. *Punk* juga telah semakin populer dengan hadirnya *punk* sebagai suatu *trend*. Contohnya ialah dalam dunia *fashion* gaya berpakaian *punk* menjadi *trend fashion* masyarakat umum.

Gaya *punk* merupakan hasil dari kebudayaan negara barat yang ternyata telah diterima dan diterapkan dalam kehidupan oleh sebagian anak-anak remaja di Indonesia, dan telah menyebabkan budaya nenek moyang terkikis dengan nilai-nilai yang negatif. Gaya hidup *punk* mempunyai sisi negatif dari masyarakat karena tampilan anak *punk* yang cenderung menyeramkan seringkali dikaitkan dengan perilaku *anarkis*, *brutal*, *bikin onar*, dan bertindak sesuai keinginannya sendiri. Masyarakat memandang anak *punk* adalah perusak, karena mereka mempunyai gaya yang aneh dan seringnya berkumpul di malam hari menimbulkan dugaan bahwa mereka mungkin juga suka mabuk-mabukan, seks bebas dan pengguna *narkoba*.

Awalnya pembentukan komunitas *punk* tersebut terdapat prinsip dan aturan yang dibuat dan tidak ada satu orangpun yang menjadi pemimpin karena prinsip mereka adalah kebersamaan atau persamaan hak di antara anggotanya. Dengan kata lain, *punk* berusaha menyamakan status yang ada sehingga tidak ada yang bisa mengekang mereka. Salah satu yang diinginkan *punkers* yaitu kebebasan tetapi bertanggung jawab. Artinya mereka juga berani bertanggung jawab secara pribadi atas apa yang telah dilakukannya. Karena aliran dan gaya

hidup yang dijalani para *punkers* terlihat aneh, maka pandangan miring dari masyarakat selalu ditujukan pada mereka. Padahal banyak di antara *punkers* yang mempunyai kepedulian sosial yang sangat tinggi.

Seiring perkembangannya, keberadaan *punk* mengalami pasang surut. Perpecahan dalam diri *punk* tidak dapat dihindari. Kondisi ini memunculkan beragam aliran dalam *punk*. Semangat perlawanan dan anti kemapanan yang menyertai *punk* dimaknai berbeda-beda oleh para pengikutnya. Beberapa *punkers* di antaranya mempresentasikan semangat mereka dengan cara kekerasan. Hal inilah yang menjadi akar mula memicu anggapan negatif dalam diri *punkers*. Padahal, tidak semua *punkers* menyukai kekerasan (Widya, 2010: 11).

Macam-macam pemaknaan negatif sering dicapkan kepada para *punkers*. Di sisi lain, persepsi tentang menjadi *punk* itu sendiri juga disalahpahami oleh sebagian generasi muda yang mengaku-ngaku sebagai *punkers*. Pokoknya, kalau sudah berpakaian ala *punk*, bersepatu boot, ditindik, ditattoo, mereka sudah *punkers*. Sebagian remaja mengartikan *punk* sebagai hidup bebas tanpa aturan. Pemahaman yang salah dan setengah-setengah itu mengakibatkan banyak dari mereka melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat. Salah satu contoh kecilnya mabuk-mabukan di muka umum secara bergerombol atau meminta uang secara paksa kepada masyarakat. Kemudian, masyarakat yang awam mengenai *punk* menarik kesimpulan bahwa *punk* adalah segerombolan remaja yang berperilaku negatif.

Apapun pandangan negatif masyarakat terhadap *punk*, mereka tetap eksis. Seseorang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis, inilah yang disebut

aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Kata eksistensi berasal dari kata latin *existere*, dari *ex* keluar dan *sitere* = membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami (Dagun, 1990: 19).

Sebagai makhluk sosial, *punkers* membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Mereka berhak terlibat atau melibatkan diri dalam setiap kegiatan di masyarakat. Sebagai makhluk sosial mereka tidak mungkin apabila tidak berkomunikasi dengan orang lain. Mereka berkomunikasi dengan siapa pun untuk mencapai tujuannya dalam berkomunikasi, namun bagaimana jika dalam berkomunikasi mereka masih mengalami hambatan dan hambatan itu datang dari masyarakat .

Setiap manusia memiliki tujuan dalam kehidupannya. Tujuan yang dimiliki pun beragam. Seseorang ingin memiliki dan menjadi sesuatu, semua itu akan terwujud jika berkomunikasi dengan orang lain. Untuk mendapatkan sesuatu tersebut pun tidak mudah dan pasti mendapat hambatan-hambatan. *Punkers* juga memiliki kebutuhan *layaknya* manusia lain, tidak *hanya* kebutuhan makanan atau minuman saja namun ada kebutuhan lain yang berada di tingkat lebih atas. Kebutuhan-kebutuhan lain tersebut menuntut untuk dipenuhi. Setelah kebutuhan yang satu terpenuhi, maka kebutuhan yang lain pun menuntut untuk dipenuhi, salah satu kebutuhan yang berada di tingkat atas adalah aktualisasi diri.

Aktualisasi diri menurut Rogers (1959) (dalam Koeswara, 1989: 216) yaitu mempresentasikan apa yang ada pada diri manusia sebagai organisme untuk

mengembangkan segenap kapasitas atau potensi yang dimilikinya dengan berbagai cara, yang di tunjukkan dengan pemeliharaan dan upaya peningkatan diri.

Motivasi, menurut (Maslow, 1993: 1) adalah suatu tindakan karena dorongan-dorongan kebutuhan tertentu. Kebutuhan manusia dapat dikategorikan dalam lima kategori seperti kebutuhan fisiologis, keselamatan-keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Maslow (dalam Koeswara, 1991: 125) kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.

Meskipun *punkers*, mereka memiliki tujuan hidup. Mereka memiliki harapan besar atau cita-cita dalam hidupnya. Harapan besar tersebut memotivasi diri mereka untuk melakukan sesuatu agar dapat dicapai. Pencapaian tersebut akan mereka penuhi jika mereka berkomunikasi dengan orang lain. Maka dari itu mereka harus menjadi manusia yang selalu ditandai dengan pergaulan antarmanusia, misalnya pergaulan di lingkungan keluarga, teman-teman, dan lingkungan sekitar mereka.

Sebagai petunjuk ciri komunikasi antarpribadi bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Hakikat pergaulan itu ditunjukkan antara lain oleh derajat keintiman, frekuensi pertemuan, jenis relasi, mutu interaksi di antara mereka, terutama faktor sejauhmana keterlibatan dan saling mempengaruhi (Liliweri,

1997: 11). Konteks komunikasi dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi dan komunikasi antarbudaya untuk menjelaskan *stereotype* masyarakat terhadap *punk* sebagai budaya.

Komunikasi antarpribadi adalah berkomunikasi dengan seseorang secara informal dan tidak berstruktur, yang terjadi di antara dua atau tiga orang (Liliweri, 1997: 21). Minat berkomunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki. Hierarki kebutuhan Abraham Maslow menunjukkan bahwa setiap manusia selalu mengarahkan diri dengan tingkah laku komunikasi untuk mendapatkan berbagai kebutuhan itu (Liliweri, 1997: 46-48).

Dalam upaya aktualisasi diri, kemampuan atau potensi yang dimiliki setiap individu pun berbeda, ada yang menyalurkan melalui musik, bekerja, mengadakan kegiatan sosial, atau dengan hal apa saja yang mereka merasa mampu. Pengaktualisasian diri yang dilakukan tersebut tidak terlepas dari *stereotype* masyarakat terhadap mereka.

Dalam praktik komunikasi, *stereotype* merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman anda dan mengarahkan sikap anda dalam menghadapi orang-orang tertentu. Hal ini menjadi cara untuk mengatur gambaran-gambaran yang anda miliki ke dalam suatu kategori yang pasti dan sederhana yang anda gunakan untuk mewakili sekelompok orang. *Stereotype* dapat positif ataupun negatif (Samovar, 2010: 203).

Stereotype negatif masyarakat terhadap *punk* tersebut membuat kelompok *punk* khususnya dalam komunitas *movement records* membuat suatu pergerakan

baru di mana *punkers* berusaha merubah citra negatif *punk* yang sudah melekat di masyarakat dengan hal-hal yang positif. Komunitas *movement records* adalah suatu komunitas, tempat atau wadah bagi *punkers* digunakan sebagai *records label* para *punkers* Jakarta yang ingin menunjukkan keeksistensian mereka dalam bermusik. *Movement records* di bentuk pada tahun 1997. Tujuan dibentuknya *movement records* ini adalah untuk menampung dan mengakomodir karya-karya dari band-band *punk* di Jakarta khususnya yang saat itu belum mempunyai label untuk merilis albumnya.

Komunitas *movement records* mempunyai aturan sendiri yang menegaskan untuk tidak terlibat tawuran, tidak saja dalam pentas musik, tetapi juga dalam aspek kehidupan lainnya. Selain itu komunitas ini mempunyai landasan etika kerjakan sendiri (*do it yourself*). Beberapa komunitas *punk* di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta merintis usaha rekaman dengan distribusi terbatas. Komunitas ini membuat *record label* sendiri untuk menaungi band-band sealiran sekaligus mendistribusikannya ke pasaran. Kemudian berkembang menjadi semacam toko kecil yang disebut distro. *Distro (distribution outlet)* merupakan implementasi perlawanan terhadap perilaku konsumtif anak muda pemuja barang bermerek luar negeri. Tak hanya *CD (compact disc)* dan kaset, mereka juga memproduksi dan mendistribusikan *t-shirt*, aksesoris, buku dan *zine*, poster, serta jasa tindik (*piercing*) dan tato. Tak jarang komunitas ini sering mengadakan kegiatan sosial, seperti mengadakan seminar, bakti sosial, dan ikut berpartisipasi dalam acara-acara hari besar seperti merayakan hari kemerdekaan sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul “Aktualisasi diri komunitas *punk* dalam menghadapi *stereotype* masyarakat (Studi kasus: *Punk Movement Records* Pondok Labu, Jakarta Selatan)”.

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah pernah dilakukan pula penelitian sejenis mengenai *punk*, *stereotype*, dan aktualisasi diri. Berdasarkan penelusuran peneliti, maka penelitian tersebut di antaranya:

Angela Atik Veranita, tahun 2006 skripsi strata I Universitas Indonesia dengan judul “Aktualisasi Diri Waria dalam Upaya Pembentukan Identitas Sosial”. Hasil penelitian: Penelitian ini memberikan satu gambaran bahwa meskipun waria berada dalam kelompok minoritas di masyarakat, namun sebagai manusia biasa mereka tetaplah memiliki kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain. Kebutuhan tersebut diupayakan direalisasikan dengan memanfaatkan kompetensi yang dimiliki. Pendekatan penelitian ini kualitatif dan menggunakan teori aktualisasi diri dan konsep diri.

Fathun Karib, tahun 2007 skripsi strata I Universitas Indonesia jurusan Sosiologi dengan judul “Kesadaran kolektivitas dan Identitas dalam Komunitas *punk* Jakarta: (studi kasus: Band Bunga Hitam)”. Hasil penelitiannya: Adanya pelanggaran kesadaran kolektif dari anggota komunitas *punk* mendorong terciptanya *outsider* yang bekerjasama dengan kebudayaan dominan. *Outsider* ini pada gilirannya membentuk *punk subculture* dengan formasi residualnya. Di lain pihak, kebudayaan dominan dengan kekuasaan ekonomi politiknya memanfaatkan

kehadiran *outsider* dari komunitas *punk* sebagai sebuah kesempatan melakukan penyerapan kebudayaan dan komodifikasi.

Inda Mei Suci, tahun 2009 skripsi strata I Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dengan judul “Upaya janda cerai dalam mengaktualisasikan diri terhadap stereotip dan prasangka masyarakat”. Hasil penelitian: Adanya stereotip dan prasangka berupa janda sebagai penggoda laki-laki, perebut suami orang serta wanita tunasusila. Meskipun stereotip dan prasangka melekat pada diri janda, mereka berusaha merubah diri. Hal ini dilakukan karena mereka memiliki kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Kebutuhan mengenai aktualisasi diri akan dicapai dengan keterbukaan diri, melakukan komunikasi antarpribadi dan perubahan diri secara menyeluruh ke arah yang lebih baik. *Stereotip* dan *prejudice* masyarakat membuat kebutuhan mengenai aktualisasi diri janda bisa terhambat, namun hal ini bisa di atasi jika para janda membuka diri dan melakukan komunikasi dengan baik serta menunjukkan perubahan diri ke arah yang lebih baik. Teori yang digunakan adalah teori pengungkapan diri.

Ruth. U. D. *Simanjuntak*, tahun 2006 skripsi strata I Universitas Indonesia dengan judul “Penggunaan *game online* oleh wanita sebagai bentuk aktualisasi diri: studi penggunaan *game online* jenis *massmel /multiplayer online role playing game*”. Hasil penelitian: Keberadaan *game online* dalam masyarakat identik dengan dunia pria. Keterlibatan pemain wanita dalam dunia maya ini seringkali dikesampingkan. Padahal kemampuan yang dimiliki dalam memainkan *game online* tak jauh beda dari laki-laki. Tak hanya sebagai ajang unjuk keahlian, pengguna *game online* oleh wanita merupakan suatu bentuk aktualisasi dirinya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *game online* ternyata mampu mengembangkan konsep diri informan ke arah *self esteem*, yang pada tahap lanjut membentuk aktualisasi diri yang positif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengangkat fenomena mengenai Aktualisasi Diri Komunitas *Punk* dalam Menghadapi *Stereotype* Masyarakat (studi kasus: *Punk Movement Records* Pondok Labu, Jakarta Selatan). Selain itu penelitian ini juga akan meneliti bentuk-bentuk upaya aktualisasi diri komunitas *punk* dengan menggunakan teori pengungkapan diri dan kebutuhan Maslow. Dengan menggunakan teori tersebut peneliti ingin mengetahui apakah komunitas *punk* dapat menunjukkan eksistensinya dengan hal-hal yang positif, sehingga masyarakat dapat melihat bahwa *Punk* bukan hanya terlihat dari sisi negatifnya saja namun kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan *punk* yang berarti juga menunjukkan aktualisasi diri mereka.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah penelitian tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya aktualisasi diri komunitas *punk movement records* dalam menghadapi *stereotype* masyarakat Pondok Labu, Jakarta Selatan?
2. Faktor-faktor yang mendukung terbentuknya *stereotype* masyarakat terhadap komunitas *punk movement records* Pondok Labu, Jakarta Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami upaya aktualisasi diri komunitas *punk movement records* dalam menghadapi *stereotype* masyarakat Pondok Labu, Jakarta Selatan.
2. Memahami faktor-faktor pendukung terbentuknya *stereotype* masyarakat terhadap komunitas *punk movement records* Pondok Labu, Jakarta Selatan?

1.4. Pembatasan Masalah

Agar analisis dan pembahasan ini lebih terarah, maka penulis mempunyai keterbatasan kemampuan dalam membatasi masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Komunitas *punk movement records* Pondok Labu, Jakarta Selatan
2. Upaya aktualisasi diri *punk movement records* dalam menghadapi *stereotype* masyarakat Pondok Labu, Jakarta Selatan.

1.5. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademis

Kontribusi akademis adalah kontribusi yang berkaitan dengan sejauh mana penelitian ini memberikan kontribusi atau manfaat terhadap ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi antarpribadi serta yang terkait dengan teori pengungkapan diri Jourard yaitu keterbukaan

(*openness*) dan usaha menutupi diri dari kelemahan (yang transparan) merupakan uang logam dengan dua sisi. Dengan transparan seseorang diminta kesediannya untuk menaati hal-hal duniawi dari orang lain sehingga orang lain tidak menutup dirinya dan motivasi kebutuhan Maslow yaitu Teori motivasi berfokus pada kebutuhan atau motif individu. Kontribusi penelitian ini terhadap kehumasan yaitu *human relations*. Di mana penelitian ini meliputi hubungan dengan masyarakat dan terjadinya komunikasi antarpribadi.

2. Kontribusi Metodologi

Kontribusi metodologi adalah kontribusi yang berkaitan dengan sejauhmana hasil penelitian dapat bermanfaat terhadap pengembangan metode-metode penelitian baru, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penerapan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif dan metode kualitatif.

3. Kontribusi Sosial

Kontribusi sosial adalah kontribusi yang berkaitan dengan sejauhmana hasil penelitian dapat bermanfaat terhadap pembentukan kesadaran, serta pemahaman masyarakat terhadap sesuatu realita. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman masyarakat mengenai upaya aktualisasi diri *punk* dan lebih peka terhadap masalah sosial yang ada.

4. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan maupun rekomendasi bagi masyarakat khususnya komunitas *punk movement records* Pondok Labu, Jakarta Selatan agar lebih terbuka dengan masyarakat dalam mengaktualisasikan dirinya.

1.6. Pembatasan dan Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tidak dapat melihat *punk* dengan sisi yang lain, peneliti membatasi penelitian hanya meneliti aktualisasi diri komunitas *punk movement records* dalam menghadapi *stereotype* masyarakat Pondok Labu, Jakarta Selatan.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka akan diuraikan secara sistematika yang terbagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab I membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, kontribusi penelitian, pembatasan dan keterbatasan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: KERANGKA TEORI/ KERANGKA PEMIKIRAN/ TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II membahas mengenai Paradigma Konstruktivisme, Hakekat komunikasi, KAP, KAB, Aktualisasi diri, *Stereotype*, Komunitas, *Punk* dalam

penelitian ini pula teori-teori yang digunakan adalah teori Pengungkapan diri Jourard dan teori motivasi kebutuhan bertingkat Maslow.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab III ini membahas pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, metode studi kasus, jenis informan dan penentuan informan, metode pengumpulan data menggunakan: observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, untuk metode analisis datanya menggunakan: triangulasi sumber, teori, dan metode, waktu dan lokasi penelitian, tabel kegiatan penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya aktualisasi diri komunitas *punk movement records* dalam menghadapi *stereotype* masyarakat dan faktor-faktor pendukung terbentuknya *stereotype* masyarakat terhadap komunitas *punk movement records* Pondok Labu, Jakarta Selatan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran bagi komunitas *punk Movement Records*, masyarakat, akademis, metodologis, praktis, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Taufik, 2009. *Kultur Underground: Yang Pekak dan Berteriak di Bawah Tanah*. Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- Akbar, Purnomo Setiady dan Husaini Usman. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Devito, J. A, 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Djuarsa, S. S. 2007. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Donal, I. W. 2005. *Hope For Better World: Menuju Komunitas Kooperatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendy, O. U. 1984. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif (suatu pendekatan fenomenologis terhadap ilmu-ilmu sosial)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- G, Widya. 2010. *Punk Ideologi Yang Disalahpahami*. Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- Hassan, Fuad. 1992. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Horton, P. B dan Chester L. H. 1984. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- _____. 1989. *Motivasi Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Light, Donald. 1986. *Sociology*. New York: Alfred A. Knopf.

- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- _____.1994. *Perspektif Teoritis: Komunikasi Antarpribadi (Suatu Pendekatan Ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi)*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, dan Rakhmat. 2009. *Komunikasi AntarBudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Dagun, Save. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- O'Hara, Craig. 1995. *The Philosophy of Punk: More Than Noise*. San Francisco: AK Press.
- Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Bandung: PT, Raja Grafindo Persada.
- Samovar, dan Porter. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Semarang: Tiara Wacana.
- Sears, O, D. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sobur, Alex. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, Budi. 2010. *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tubbs, Stewart L, dan Silvia Moss. 1996. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*, Badung: Remaja Rosdakarya.

Vardiansyah, Dani. 2005. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Indeks.

SUMBER LAIN:

SKRIPSI

Angela Atik Veranita, 2006. *Aktualisasi Diri Waria Dalam Upaya Pembentukan Identitas Sosial*, Depok UI

Fathun Karib, 2007. *Kesadaran Kolektif dan Identitas Dalam Komunitas Punk Jakarta (Studi Kasus: Band Bunga Hitam)*, Depok UI

Inda Mei Suci, 2009. *Upaya Janda Cerai Dalam Mengaktualisasikan Diri Terhadap Stereotip dan Prejudice Masyarakat*, Fisip Uhamka

Ruth. U. D. Simanjuntak, 2006. *Penggunaan Game Online Oleh Wanita Sebagai Bentuk Aktualisasi Diri: Studi Penggunaan Game Online Jenis Massmel /Multiplayer Online Role Playing Game*, FISIP UI

WEBSITE:

<http://activis.wordpress.com/2009/06/29/ideologi-dalam-gaya-hidup-punk/1/12/2010>.

<http://www.google.maps.com>, akses tgl 1/5/2011